

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran matematika di sekolah dasar yang baik, perlu dilakukan suatu perencanaan yang sistematis, bermakna, serta direncanakan dalam suatu skenario pembelajaran yang jelas sehingga dapat meningkatkan pembelajaran siswa selama ini.

Memperhatikan mutu, proses, dan hasil pembelajaran matematika sebagaimana diuraikan tersebut mengisyaratkan akan perlu peningkatan terhadap kemampuan guru mengajar matematika di sekolah dasar. Untuk mengatasi hal ini, telah banyak upaya-upaya yang dilakukan pemerintah melalui jalur pendidikan, misalnya mengadakan pelatihan atau penataran guru SD baik di tingkat lokal, regional, maupun nasional. Melakukan pengiriman guru sekolah dasar untuk belajar keluar negeri, meningkatkan pendidikan guru sekolah dasar minimal berijazah sarjana (S-1) dan sebagainya. Namun hasilnya tetap belum dapat meningkatkan hasil pembelajaran matematika di SD yang diharapkan.

Dilihat dari kondisi objektif pembelajaran matematika di sekolah dasar, terdapat 3 faktor yang mempengaruhi kurangnya kemampuan guru dalam mengembangkan mutu proses dan hasil pembelajaran matematika di sekolah dasar. Ketiga faktor tersebut adalah: 1) karakteristik materi ajar matematika yang objek penelaahannya abstrak, 2) hakekat perkembangan kemampuan siswa sekolah dasar yang masih dalam taraf berfikir konkret, dan 3) memiliki model

pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berfikir siswa dari kemampuan berfikir kongkrit ke kemampuan berfikir abstrak.

Berkaitan dengan ketiga faktor pengaruh kesulitan guru mengajar matematika di SD sebagaimana di uraikan di atas, hal tersebut berpengaruh pada pembelajaran matematika tentang materi pecahan khususnya menjumlah pecahan campuran di sekolah dasar. Dilihat dari isi materi ajar menjumlah pecahan campuran merupakan salah satu materi yang objek penelaahannya sangat abstrak. Sedangkan dilihat dari kemampuan siswa yang mempelajarinya khususnya siswa kelas V yang kemampuan berfikirnya masih dalam taraf berfikir konkret.

Sesuai dengan kenyataan yang terjadi pada pembelajaran pecahan campuran di kelas V SD Inpres Bumi Bahari Kecamatan Popayato, Kabupaten Pohuwato menunjukkan bahwa dari 18 orang siswa yang menjadi sampel, yang mampu menjumlahkan pecahan campuran hanya 8 orang siswa atau 44,5% dan 10 orang siswa belum mampu menjumlah pecahan campuran atau 55,5%.

Setelah direnungkan, ternyata hal-hal yang menjadi penyebab kurangnya kemampuan siswa dalam menjumlah pecahan campuran tersebut yaitu siswa tidak mengerti dengan penjelasan guru tentang materi yang diajarkan, khususnya menjumlah pecahan campuran. Disamping itu, siswa kurang memperoleh kesempatan belajar bersama atau berkelompok, sehingga mereka susah untuk berinteraksi dengan sesamanya dalam memecahkan masalah yang dihadapi dalam menjumlah pecahan campuran.

Hal lain yang mempengaruhi kurangnya kemampuan siswa dalam menjumlah pecahan campuran yaitu guru tidak menerapkan model pembelajaran

yang tepat, yang dapat merangsang siswa untuk dapat memahami materi dengan baik, di samping itu, model yang digunakan kurang membangkitkan gairah siswa untuk belajar. Selama ini guru hanya menerapkan model belajar yang interaksinya hanya dua arah atau hanya antara guru dan siswa saja, tanpa mereka dapat membahas dan memecahkan masalah dengan diskusi bersama teman.

Dari berbagai model pembelajaran yang dapat digunakan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran, maka model kooperatif tipe *talking stick* merupakan salah satu metode yang dapat diterapkan dalam pembelajaran matematika sebagai metode yang tepat dan cocok digunakan pada siswa kelas V sekolah dasar. Mengingat model kooperatif tipe *talking stick* berorientasi pada penciptaan kondisi dan suasana belajar aktif dari siswa karena adanya unsur permainan dalam proses pembelajaran.

Mencermati berbagai realita di atas, maka dipandang perlu untuk mengadakan penelitian dengan formulasi judul “Meningkatkan Kemampuan Menjumlah Pecahan Campuran Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick* Pada Siswa Kelas V SD Inpres Bumi Bahari, Kecamatan Popayato Kabupaten Pohuwato”.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat dikemukakan identifikasi masalah, sebagai berikut :

1. Siswa tidak mengerti dengan penjelasan guru mengenai penjumlahan pecahan campuran

2. Siswa kurang berinteraksi dengan teman sesamanya sehingga tidak terjadi komunikasi yang baik antar sesama teman untuk memecahkan masalah.
3. Model yang diterapkan selama ini dalam pembelajaran kurang tepat karena tidak dapat menciptakan suasana belajar yang aktif, dan menyenangkan.
4. Komunikasi dalam belajar hanya terjadi dua arah. Yaitu hanya terjadi antara guru dengan siswa, sedangkan antara siswa dan siswa tidak terjadi komunikasi yang baik dalam pembelajaran.

### **1.3. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut “Apakah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* kemampuan menjumlah pecahan campuran pada siswa kelas V SD Inpres Bumi Bahari Kecamatan Popayato Kabupaten Pohuwato dapat meningkat”.

### **1.4. Cara Pemecahan Masalah**

Pemecahan masalah dalam meningkatkan kemampuan menjumlah pecahan campuran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick*. Dengan model ini, diharapkan partisipasi kontributif dan inisiatif siswa dalam bentuk keberanian menyampaikan jawaban, kerja individu secara terstruktur, tipe *talking stick* dalam hal penjumlahan pecahan campuran meningkat. Dengan kata lain, kreativitas dan keberanian siswa dalam KBM meningkat.

Adapun langkah-langkah dan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* adalah sebagai berikut :

1. Guru membentuk kelompok yang terdiri atas 5 orang
2. Guru menyiapkan sebuah tongkat yang panjangnya 20 cm
3. Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan para kelompok untuk membaca dan mempelajari materi pelajaran.
4. Siswa berdiskusi membahas masalah yang terdapat dalam wacana.
5. Setelah kelompok selesai membaca materi pelajaran dan mempelajari isinya, guru mempersilahkan anggota kelompok untuk menutup isi bacaan.
6. Guru mengambil tongkat dan memberikan kepada salah satu anggota kelompok, setelah itu guru memberi pertanyaan dan anggota yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya, demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru.
7. Siswa lain boleh membantu menjawab pertanyaan jika anggota kelompok tidak bisa menjawab pertanyaan.
8. Guru memberikan kesimpulan.
9. Guru melakukan evaluasi atau penilaian, baik secara kelompok maupun individu.
10. Guru menutup pelajaran.

### **1.5. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini adalah “untuk meningkatkan kemampuan menjumlah pecahan

campuran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* pada siswa kelas V SD Inpres Bumi Bahari Kecamatan Popayato Kabupaten Pohuwato''.

### **1.6. Manfaat Penelitian**

Dari hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan mamfaat sebagai berikut :

1. Bagi guru, dapat mendorong untuk mempelajari serta mendapatkan pengalaman langsung dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi siswa dalam penjumlahan pecahan campuran.
2. Bagi siswa, melalui penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalan penjumlahan pecahan campuran.
3. Bagi sekolah, dapat memberikan kontribusi positif terhadap mutu sekolah dengan meningkatnya prestasi belajar siswa khususnya dalam mata pelajaran matematika.

Bagi penulis, menjadi pegangan bagi peneliti agar suatu saat dapat menggunakan strategi ini dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika